ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

E-ISSN: xxxx-xxxx | Vol. 1, No. 1, Maret 2025, pp. 62 – 75

https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/

Penggunaan Tutur Terbatas pada Dialog Bupati Lumajang dengan Penambang Pasir di Channel Youtube Lumajang TV

Diajeng Cahyaningrum*
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
diajengcahya4@gmail.com

Gigit Mujianto
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
gigit@umm.ac.id

Ribut Wahyu Eriyanti
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
eriyanti@umm.ac.id

***Corresponding author: Diajeng Cahyaningrum | email:** diajengcahya4@gmail.com

Sejarah Artikel **Diterima: 10 Januari 2025** **Direvisi: 9 Februari 2025** **Tersedia Daring: 30 Maret 2025**

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari fenomena komunikasi publik antara Bupati Lumajang dan penambang pasir yang ditayangkan melalui kanal YouTube Lumajang TV, di mana muncul bentuk-bentuk *tutur terbatas* yang menarik untuk ditelaah secara sosiolinguistik. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi *tutur terbatas* digunakan dalam dialog yang melibatkan perbedaan status sosial, ekonomi, dan pendidikan, serta bagaimana bahasa menjadi sarana negosiasi kepentingan dalam ruang digital. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam bentuk penggunaan *tutur terbatas* dalam dialog tersebut serta mengungkap fungsi komunikatifnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa transkrip tuturan Bupati dan penambang pasir yang diunggah dalam kanal YouTube Lumajang TV, diperoleh melalui teknik observasi non-partisipasi, dokumentasi, dan wawancara pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengklasifikasi bentuk *tutur terbatas* dan menafsirkan fungsinya dalam konteks komunikasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tutur terbatas* bukan sekadar cerminan keterbatasan linguistik, tetapi merupakan strategi komunikatif yang berfungsi untuk menjaga kesantunan, mengurangi jarak sosial, serta menegosiasikan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa sederhana yang digunakan dalam konteks otoritas dan masyarakat bukanlah kelemahan, melainkan sarana adaptasi sosial yang efektif dalam membangun komunikasi publik yang lebih inklusif dan humanis di era digital.

Kata Kunci **Morfologis, Sosiolinguistik,Tutur terbatas**

Abstract: *This study departs from the phenomenon of public communication between the Regent of Lumajang and sand miners broadcast on the Lumajang TV YouTube channel, where forms of limited speech that are interesting to examine sociolinguistically appear. The main issue of this research is how limited speech forms and functions are used in dialogues involving differences in social, economic, and educational status, as well as how language becomes a means of negotiating interests in the digital space. The purpose of this research is to describe in depth the use of limited speech forms in these dialogues and to reveal their communicative functions. This research uses a sociolinguistic approach with a qualitative descriptive research type. The research data consists of transcripts of the Regent's and sand miners' speech uploaded to the Lumajang TV YouTube channel, obtained through non-participatory observation, documentation, and supporting interviews. Data analysis was conducted using a qualitative descriptive approach by classifying limited speech forms and interpreting their functions in the context of social communication. The results of the study show that limited speech is not merely a reflection of linguistic limitations, but a communicative strategy that serves to maintain politeness, reduce social distance, and negotiate interests between the government and the community. In conclusion, this study confirms that simple language used in the context of authority and society is not a weakness, but rather an effective means of social adaptation in building more inclusive and humanistic public communication in the digital age.*

Keywords ***Morphological, Sociolinguistic, Limited speech***

How to Cite Cahyaningrum, D., Mujianto, G., & Eriyanti, R. W. (2025). Penggunaan tutur terbatas pada dialog Bupati Lumajang dengan penambang pasir di channel YouTube Lumajang TV. *ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1*(1), 20-33. Retrieved from

Copyright@2025, Diajeng Cahyaningrum, Gigit Mujianto, & Ribut Wahyu Eriyanti
This is an open access article under the BY license

PENDAHULUAN

Fenomena sosial di Kabupaten Lumajang memperlihatkan dinamika komunikasi yang unik ketika Bupati Lumajang melakukan dialog dengan para penambang pasir melalui kanal YouTube Lumajang TV. Dalam interaksi tersebut, terlihat jelas adanya penggunaan *tutur terbatas* yang khas dan sarat makna, terutama dalam konteks ketimpangan sosial, ekonomi, dan pendidikan antara aktor pemerintah dengan masyarakat penambang. Realitas ini menunjukkan bahwa komunikasi publik di ruang digital tidak terlepas dari pengaruh status sosial dan relasi kuasa, yang tercermin dalam pilihan kata, struktur morfologis, serta gaya penyampaian pesan. Penelitian-penelitian sosiolinguistik sebelumnya mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk tutur terbatas kerap muncul dalam konteks komunikasi yang melibatkan pihak dengan perbedaan posisi sosial, di mana bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cerminan dari identitas dan hierarki sosial (Rahardi, 2018; Supriyadi & Savitri, 2020). Dalam konteks Lumajang, komunikasi ini semakin menarik karena dimediasi oleh platform digital, yang menghadirkan publik lebih luas dan memungkinkan terjadinya eksposur serta interpretasi berbeda dari audiens. Kehadiran fenomena ini menegaskan bahwa kajian mengenai tutur terbatas bukan hanya relevan dalam ranah linguistik, tetapi juga penting dalam memahami dinamika interaksi sosial kontemporer di ruang publik. Oleh karena itu, dialog antara Bupati dan penambang pasir menjadi sebuah realitas yang perlu dikaji secara ilmiah untuk mengungkap kompleksitas bahasa sebagai representasi hubungan sosial dan kuasa di era digital.

Kajian literatur mengenai *tutur terbatas* dalam perspektif sosiolinguistik menunjukkan bahwa fenomena ini sering muncul dalam ruang komunikasi yang melibatkan perbedaan status sosial maupun pendidikan, sehingga bahasa menjadi instrumen yang memperlihatkan jarak sosial antara penutur (Wardhaugh & Fuller, 2021). Teori-teori tentang variasi bahasa, seperti konsep *speech level* dalam interaksi masyarakat Jawa, telah banyak digunakan untuk menjelaskan perbedaan penggunaan bahasa dalam konteks formal maupun nonformal (Poedjosoedarmo, 2017). Namun, literatur yang ada umumnya lebih menekankan pada fenomena bahasa dalam konteks interaksi tatap muka, sedangkan komunikasi yang terjadi di media digital seperti YouTube, di mana interaksi antara pejabat publik dengan masyarakat berlangsung secara terbuka dan terdokumentasi, masih relatif jarang dieksplorasi (Androutsopoulos, 2020; Fauzan, 2021). Selain itu, penelitian terdahulu banyak berfokus pada bentuk-bentuk variasi bahasa, tetapi belum secara mendalam menelaah bagaimana bentuk *tutur terbatas* justru merepresentasikan relasi kuasa dan strategi komunikatif yang khas dalam konteks konflik sosial-ekonomi, misalnya antara pemerintah daerah dengan penambang pasir yang menghadapi persoalan lingkungan maupun ekonomi lokal. Fakta literatur ini memperlihatkan adanya ruang kosong dalam pemahaman mengenai bagaimana *tutur terbatas* muncul, dikonstruksi, dan dipersepsi dalam ruang digital yang menghubungkan otoritas dan masyarakat. Dengan demikian, meskipun teori sosiolinguistik dan variasi bahasa telah memberikan landasan penting, namun kompleksitas interaksi di kanal digital menuntut adanya kajian yang lebih spesifik dan kontekstual agar dapat menjawab persoalan nyata di masyarakat kontemporer.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk penggunaan *tutur terbatas* yang muncul dalam dialog antara Bupati Lumajang dengan para penambang pasir sebagaimana ditayangkan melalui kanal YouTube Lumajang TV. Penelitian ini berupaya menelaah aspek morfologis, pilihan diksi, serta konstruksi bahasa yang dipakai kedua belah pihak, guna mengungkap bagaimana tuturan terbatas diproduksi dan berfungsi dalam interaksi sosial yang berlangsung di ranah publik digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga mencoba memahami makna sosial dan ideologis di balik penggunaan bahasa tersebut. Tujuan ini selaras dengan arah kajian sosiolinguistik yang menekankan pentingnya menghubungkan struktur bahasa dengan konteks sosial di mana

bahasa digunakan (Holmes & Wilson, 2017). Selain itu, penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana *tutur terbatas* dapat menjadi indikator hubungan kuasa, negosiasi makna, serta representasi identitas sosial dalam konteks lokal yang khas seperti masyarakat Lumajang. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik di Indonesia, khususnya dalam memahami fenomena komunikasi yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat di tengah isu-isu sosial yang kompleks. Dengan merumuskan tujuan yang spesifik tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa eksplorasi tentang *tutur terbatas* tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga signifikan secara praktis dalam memahami dinamika komunikasi publik kontemporer.

Kajian mengenai *tutur terbatas* sebenarnya telah banyak dilakukan dalam konteks komunikasi sehari-hari, baik di ranah keluarga, pendidikan, maupun interaksi formal antarindividu, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berpusat pada fenomena tatap muka konvensional (Rahardi, 2018; Nurhayati, 2019). Kesenjangan penelitian muncul karena konteks digital seperti YouTube, yang saat ini menjadi ruang penting komunikasi publik, belum banyak disentuh secara komprehensif. Padahal, dialog antara Bupati Lumajang dengan penambang pasir dalam kanal YouTube Lumajang TV menghadirkan fenomena baru, di mana komunikasi antara pejabat daerah dengan masyarakat kecil berlangsung secara terbuka, terdokumentasi, dan dapat diakses publik luas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis *tutur terbatas* dalam ruang digital yang sarat dengan dinamika kekuasaan dan konflik sosial-ekonomi lokal, sebuah ranah yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi dalam literatur sosiolinguistik di Indonesia. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat isu penambangan pasir di Lumajang bukan hanya berdimensi linguistik, tetapi juga terkait dengan persoalan lingkungan, ekonomi, dan kebijakan publik, sehingga kajian bahasa dapat membantu memperjelas bagaimana strategi komunikasi memengaruhi persepsi dan respon masyarakat terhadap kebijakan pemerintah (Siregar & Lubis, 2021). Dengan mengisi celah penelitian tersebut, studi ini bukan hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik digital, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya membangun pola komunikasi publik yang lebih efektif, partisipatif, dan inklusif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis dalam ranah sosiolinguistik. Secara teoritis, kajian ini memperkaya pemahaman tentang fenomena *tutur terbatas* dengan menghadirkannya dalam konteks komunikasi digital antara pemerintah dan masyarakat, yang selama ini relatif terabaikan dalam literatur akademik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori mengenai hubungan antara variasi bahasa, relasi kuasa, dan medium komunikasi publik kontemporer (Wardhaugh & Fuller, 2021). Secara praktis, penelitian ini memberi masukan berharga bagi pemerintah daerah, khususnya dalam membangun pola komunikasi yang lebih efektif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Misalnya, pemahaman tentang bagaimana penambang pasir menggunakan bentuk *tutur terbatas* dapat membantu pejabat publik menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih mudah dipahami sekaligus tidak mengabaikan nilai-nilai kesantunan dan keberterimaan sosial (Holmes & Wilson, 2017). Selain itu, hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan dalam ranah pendidikan, terutama sebagai bahan ajar dalam mata kuliah sosiolinguistik, pragmatik, maupun komunikasi publik, sehingga memperkaya wawasan mahasiswa mengenai relevansi teori dengan fenomena nyata di masyarakat (Supriyadi & Savitri, 2020). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya memperluas horizon akademik, tetapi juga memberi dampak praktis dalam menciptakan komunikasi publik yang lebih humanis, strategis, dan kontekstual di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena berupaya menelaah hubungan timbal balik antara fenomena bahasa dan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan

sosiolinguistik dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana bentuk tuturan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi relasi sosial, identitas, dan kekuasaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Paramitha (2017), sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang meneliti metode dan praktik interaksi antara fenomena kebahasaan dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk *tutur terbatas* yang muncul dalam dialog Bupati Lumajang dengan penambang pasir. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan data secara faktual, sistematis, dan interpretatif sesuai dengan tujuan penelitian. Astuti (2014) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan data aktual melalui proses pengumpulan, pengklasifikasian, dan pemaknaan data berdasarkan teori yang relevan.

Sumber data penelitian ini berupa arsip digital berupa tayangan dialog Bupati Lumajang dengan para penambang pasir yang diunggah melalui kanal YouTube Lumajang TV. Wujud data yang dianalisis adalah tuturan lisan dalam dialog tersebut, yang kemudian ditranskripsi menjadi teks untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non-partisipasi, yakni peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa komunikasi, melainkan hanya mengamati dan menelaah interaksi melalui rekaman digital. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara objektif tanpa memengaruhi jalannya komunikasi (Sugiyono, 2018). Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, karena peneliti berperan aktif dalam menentukan fokus penelitian, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan. Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa tabel data untuk mencatat, mengklasifikasi, dan memverifikasi bentuk serta fungsi *tutur terbatas*. Indikator penelitian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu (1) bentuk *tutur terbatas* dan (2) fungsi *tutur terbatas*. Indikator ini dipilih agar penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang struktur bahasa sekaligus makna sosial yang terkandung dalam interaksi.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena bahasa yang diteliti sesuai konteks penggunaannya. Machmud (2016) menyebutkan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang atau telah terjadi melalui kategorisasi dan interpretasi data. Proses analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan bentuk *tutur terbatas*, kemudian menafsirkan fungsi-fungsi komunikasi yang muncul dalam dialog antara Bupati Lumajang dan penambang pasir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Pemakaian Tutur Terbatas dari Penambang Pasir

Bentuk dan fungsi dalam penggunaan tutur terbatas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan aspek yang termasuk dalam bentuk tuturan terbatas serta fungsi tuturan terbatas atau tujuan penutur dalam menyampaikan bentuk Pembagian tuturan terbatas morfologis tersebut. terdiri dari beberapa aspek yaitu afiks, reduplikasi dan komposisi.

Afiksasi atau Imbuhan

Beberapa data temuan tentang bentuk morfologis pada aspek penggunaan afiksasi atau imbuhan oleh penambang pasir, dijelaskan pada uraian berikut.

> "Sudah hasil dari (pemerintah kabupaten) Lumajang, Bapak kepala desa sudah menentukan yaitu 50 (ribu dalam setiap 1 truk muatan pasir), ternyata dibawah (petugas lapangan) tidak menyampaikan (informasi tersebut), ada yang 75 (ribu) ada yang 100 (ribu)" (1-PP 00:03:57,

BTT1 FTT3)

Kata "menyampaikan" pada kalimat tersebut merupakan kata yang telah mendapatkan imbuhan atau afiksasi dengan awalan me- dengan kata awal "sampai", sedangkan temuan terkait fungsi dalam kalimat tersebut adalah berupa penjelasan dari penambang pasir kepada Bupati Lumajang bahwa aturan dari kepala desa tidak diterapkan di lapangan, sedangkan pada aspek fungsi dapat diketahui bahwa penambang pasir menggunakan fungsi representasional untuk menyampaikan fakta terkait aturan yang tidak sesuai keputusan kepala desa.

"Kalau kosongan (truk tanpa muatan), mau pulang sulit" (1-PP 00:04:56, BTT2-BTT3)

Pada kalimat yang disampaikan oleh penambang pasir tersebut merupakan kalimat yang memiliki afiksasi atau imbuhan, sebagaimana terlihat pada kata "kosongan" yang merupakan kata dasar dari "kosong" dan mendapatkan imbuhan dengan akhiran "-an", selanjutnya terkait temuan fungsi penggunaan dalam kalimat tersebut yaitu digunakan oleh penambang pasir kepada bupati lumajang bahwa adanya peraturan yang ditetapkan oleh bagian pengamanan atau penjaga jalur pertambangan bahwa para penambang pasir kesulitan untuk pulang karena adanya aturan bahwa yang melewati jalur pertambangan harus berupa truk yang berisi muatan, sedangkan dalam kondisi penambang hendak pulang seringkali muatannya sudah kosong karena telah diangkut sebelumnya.

"kalau alat berat itu, jangan sampai dapat itu pak (dapat izin gali), karena lahan pertanian ini lebar pak, ini sudah gagal panen kalau pakai alat berat (akan mengganggu sektor 5 pertanian)" (6-PP 00:10:14, BTT1 FTT3)

Pada kalimat yang disampaikan oleh penambang pasir kepada Bupati Lumajang tersebut terdapat kata yang merupakan imbuhan atau afiksasi yang dapat dilihat pada kata "pertanian" dengan kata dasar "tani" dan mendapatkan imbuhan awal per- dan -an, sedangkan pada aspek fungsi tutur terbatas tersebut bertujuan dalam aspek representasional untuk menunjukkan fakta di lapangan adanya kejadian gagal panen. Penggunaan kata-kata terbatas ini tidak selalu merujuk pada kelas sosial buruh secara umum, namun juga dapat ditemukan pada kelompok sosial lainnya, terutama di kalangan anak muda atau remaja. Walaupun tuturan terbatas ini umumnya dianggap kurang formal dan kurang tepat dalam situasi formal atau resmi, namun dalam situasi informal atau santai, penggunaannya dianggap lebih tepat dan sesuai dengan situasi (Ardhana et al., 2021: 4).

Reduplikasi atau Pengulangan

Beberapa data temuan tentang bentuk morfologis pada indikator pengulangan oleh penambang pasir diuraikan sebagai berikut.

"ya kalau gitu saya gak tau, Cuma saya sendiri, teman-teman yang lain tidak ada" (8-PP 00:26:32, BTT1 FTT3)

Pada kalimat tersebut memuat aspek morfologi beripa pengulangan secara keseluruhan, hal ini terlihat pada kalimat "teman-teman" yang merupakan kata dasar dari "teman", sedangkan penggunaan tuturan terbatas tersebut bisa dilihat dari fungsi untuk menjelaskan kepada Kapolres bahwa penambang pasir tersebut memang tidak mengetahui adanya makelar penyedot tambang pasir.

"setiap keluar itu pak, Rp.25.000 setiap keluar pak, jadi akhirnya pasir pasir yang diangkut itu jadi Rp.50.000 (karena melewati dua pintu)" (6-PP 00:05:16, BTT1-FTT3)

Pada kalimat yang disampaikan oleh penambang pasir kepada Bupati Lumajang tersebut mengandung kata dengan pengulangan atau reduplikasi, hal ini terlihat pada kata "pasir-pasir" yang merupakan pengulangan atau reduplikasi secara keseluruhan dari kata dasar "pasir", selanjutnya penggunaan kata tersebut memang ditujukan oleh penambang pasir untuk memberikan penekanan bahwa memang di lapangan adanya ketidaksesuaian harga penarikan karcis pasir sebesar dua puluh lima ribu rupiah.

> "jadi seperti itu pak, nanti setelah ini lihat sendiri pak, masih di bawah jembatan (kondisinya) seperti itu pak, masih tetap belum naik (progres pembangunannya), padahal orang orang yang kerja sudah banyak" (6 PP 00:10:48, BTT1-FTT3)

Merujuk pada penjelasan tersebut maka diketahui bahwa bentuk tuturan terbatas yang nampak pada kalimat tersebut yaitu pada kata "orang-orang" yang merupakan kata dengan reduplikasi secara keseluruhan dari orang, sedangkan pada aspek fungsi memang lebih dominan pada aspek fungsi representasional untuk menyampaikan fakta bahwa petani dan penambang pasir manual tidak menginginkan adanya penggunaan alat berat karena khawatir air untuk pengairan sawah akan terganggu. Banyak dari kelas sosial buruh tidak memiliki akses yang sama ke pendidikan yang lebih tinggi dan mungkin hanya menerima pendidikan dasar atau menengah, sehingga bahasa yang mereka gunakan cenderung lebih sederhana dan tidak terlalu formal. Selain itu, budaya dan lingkungan sosial juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kelompok sosial tertentu (Viklous, 2022: 215).

Komposisi

Beberapa data temuan tentang bentuk morfologis pada indikator kompisis atau penggabungan oleh penambang pasir diuraikan sebagai berikut.

> "Sebetulnya sudah saya bilang pak (kepada sopir truk), ini titik nol jangan sampe sini (lewatnya jangan disini), habis itu sudah saya bilangin (kepada sopir truk)" (1-PP 00:07:44, BTT1 FTT3)

Pada kalimat yang disampaikan oleh penambang pasir tersebut menggunakan kata dengan komposisi atau penggabungan dengan unsur-unsur yang tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya, hal ini terlihat pada kata "titik nol" yang menunjukkan bahwa kedua kata tersebut harus digabung untuk memiliki arti yaitu "titik awal" atau menandakan lokasi. Sedangkan pada aspek fungsi dari kalimat tersebut mengacu pada fungsi representasional terkait peraturan berupa tidak diperbolehkannya penggalian pasir pada titik nol.

> "Yang narik (mengambil uang) itu yang punya kartu kendali (kartu kendali) pak, yang mengendalikan pihak sana pak" (6-PP 00:04:13, BTT1-FTT3)

Penggunaan tutur terbatas oleh penambang pasir tampak dari aspek morfologi berupa komposisi pada kata "kartu kendali" yang merupakan kata dengan unsur yang tidak dapat dipisahkan karena antara kata kartu dan kata kendali akan memiliki makna sebagai instrumen atau surat perizinan dalam melakukan penambangan pasir, sedangkan pada aspek fungsi tersebut diketahui bahwa fungsi tersebut yaitu fungsi representasional menyampaikan fakta.

> "Ini besi pak, ini buatan pabrik pak, jangka waktunya sudah lama pak, ini (mobil truck) ini

legenda pak" (7-PP 00:07:39, BTT1-FTT7)

Pada kalimat tersebut memiliki aspek morfologi pada indikator berupa komposisi pada kata "jangka waktu" dengan bentuk penggabungan atau komposisi yang tidak bisa dipisahkan antara jangka dan waktu karena dua kata tersebut akan bermakna sebagai batas ketentuan lama tidaknya masa jalan dari truk yang sedang dibicarakan antara penambang pasir dan Bupati Lumajang, sedangkan fungsi dari penggunaan terbatas tersebut adalah untuk memberikan aspek lelucon dalam menggambarkan kondisi truk yang sudah legenda atau berusia tua tersebut. Selain itu, penggunaan tuturan terbatas juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial seperti identitas kelompok dan solidaritas. Penggunaan tuturan terbatas dapat menjadi cara untuk menunjukkan identitas kelompok dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok sosial buruh. Misalnya, penggunaan bahasa atau tuturan terbatas dapat menjadi ciri khas dalam tuturan kelas sosial buruh dan menjadi cara untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial tersebut (Iftinan & Sabardila, 2021: 46). Hasil dalam penelitian ini berhubungan dengan hasil kajian empiris oleh Utami (2019: 4) bahwa pada kelas bawah seringkali menggunakan bentuk tuturan yang terbatas, hal ini karena setiap individu memiliki ideoleknya masing masing. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Sedangkan dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu.

Bentuk Pemakaian Tutur Terbatas dari Bupati Lumajang

Komunikasi antara pemerintah dengan kelas buruh dapat mencakup berbagai macam topik, seperti peraturan ketenagakerjaan, kebijakan ekonomi, upah minimum, dan hak-hak pekerja. Pada komunikasi ini, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilannya, termasuk konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi interaksi antara kedua belah pihak. Terkait dengan hal itu, maka dalam penelitian ini juga menjabarkan tentang temuan data terkait tuturan terbatas yang disampaikan oleh Bupati Lumajang terkait dengan penambangan pasir. Pada poin berikut dijabarkan tentang beberapa aspek morfologis tuturan terbatas yang terkait dengan penambangan pasir baik secara langsung kepada penambang pasir ataupun kepada sopir truk dan pihak pengelola penambangan pasir Lumajang. Temuan di Kabupaten terkait aspek morfologis dari Bupati Lumajang dalam penelitian ini terdiri dari indikator afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

Afiksasi

Beberapa data temuan pada indikator penggunaan afiksasi atau imbuhan melalui tuturan yang disampaikan oleh Bupati Lumajang diuraikan sebagai berikut.

"Sedotannya (alat penampang pasir) nya itu terlalu kesamping (posisinya mengganggu jalan)" (1-B 00:01:32, BTT1-FTT1)

Kata "sedotan" yang disampaikan oleh Bupati Lumajang tersebut merupakan kata dengan awal "sedot" dan mendapatkan afiksasi atau imbuhan berupa akhiran "-an" dan merupakan penggunaan ragam bahasa lisan pada aspek non formal yang ditujukan agar penambang pasir bisa memahami makna kalimat yang disampaikan oleh Bupati Lumajang, sedangkan temuan pada aspek fungsi diketahui bahwa Bupati Lumajang memberikan instruksi bahwa pipa tidak boleh terlalu minggir.

Nanti yang disana jalurnya diperbaiki lagi ya rek" (1-B 00:02:44, BTT1-FTT4)

"Kalimat secara umum yang digunakan oleh Bupati Lumajang merupakan kalimat yang mengandung imbuhan atau afiksasi pada kata "diperbaiki" dengan kata dasar "baik" dan diberikan imbuhan dengan awalan di-, sedangkan pada sisi fungsi penggunaan kalimat tersebut termasuk pada fungsi interaksional, hal ini bisa dilihat dari aspek penggunaan kata "rek" yang berusaha menjalin komunikasi persahabatan sehingga tidak terdapat gap atau perbedaan kelas sosial antara Bupati Lumajang dengan penambang pasir yang berasal dari kelas sosial bawah.

> "Yang di sini rusak (jalannya) nanti diperbaiki, (tapi) yang disana rusak kenapa tidak mau diperbaiki" (2-B 00:10:02, BTT1-FTT5)

Pada kalimat yang digunakan oleh Bupati Lumajang tersebut merupakan kata yang memiliki unsur afiksasi atau imbuhan dengan awalan "di-" yang merupakan kata dasar "baik" dengan tujuan menjelaskan kepada penambang pasir bahwa telah ada upaya dari Pemerintah Daerah dalam hal ini yaitu Bupati Lumajang untuk memperbaiki jalan yang rusak, sedangkan pada aspek penggunaan fungsi tutur terbatas tersebut terlihat bahwa Bupati Lumajang hendak meminta penjelasan dari lawan tutur terkait sikapnya yang hanya memperbaiki satu jalan saja. Tokoh politik perlu memahami bahwa rakyat bawah mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi atau penguasaan bahasa yang baik (Sahab, 2017: 25). Oleh karena itu, tokoh politik perlu menghindari penggunaan bahasa yang rumit dan lebih memilih menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh rakyat bawah.

Reduplikasi

Beberapa data temuan pada indikator pelesapan afiks atau penghilangan kata imbuhan mem, pen, di-kan, dan lainnya melalui tuturan yang disampaikan oleh Bupati Lumajang diuraikan sebagai berikut:

> "Lah sekarang alasannya dari pada macet-macetan, alasannya yang disana tidak (diperbaiki) dari pada macet, terus kenapa kok gak mau memperbaiki jalannya yang sebelah sana?" (2-B 00:08:30)

Kalimat yang digunakan oleh Bupati Lumajang mengandung kata dengan unsur morfologi dalam indikator reduplikasi atau pengulangan yang nampak pada kata "macet-macetan" dengan kata dasar "macet" yang termasuk pada pengulangan dengan kombinasi afiks berakhiran "-an", sedangkan pada aspek fungsi diketahui bahwa kalimat desakan dari Bupati Lumajang tersebut berupaya untuk 8 meminta penjelasan kepada lawan tutur tersebut.

> "Teman-teman semua, para penambang (pasir) ini semua berasal dari daerah Bandanarok" (6-B 00:06:45, BTT1-FTT4)

Bentuk tutur terbatas yang bisa dilihat yaitu dari adanya pengulangan kata atau reduplikasi dengan penggunaan unsur jamak pada kalimat tersebut pada kata "teman-teman", sementara pada aspek fungsi penggunaan tuturan terbatas tersebut memang ditujukan untuk menjalin solidaritas sosial dengan menggunakan bahasa madura sebagai bahasa yang sering digunakan oleh penambang pasir di wilayah Bandanarok Kabupaten Lumajang tersebut.

Komposisi

Beberapa data temuan pada indikator pelesapan afiks atau penghilangan kata imbuhan mem, pen, di kan, dan lainnya melalui tuturan yang disampaikan oleh Bupati Lumajang diuraikan

sebagai berikut.

> "Tak usulkan untuk pembangunan jalan, mau dibangun disini biar steril (tidak tergabung antara jalan umum dengan akses pertambangan pasir), kalau masih dilewati truk ya bagaimana lagi, bangun (jalan) satu tahun rusak lagi, bangun (jalan) setengah tahun rusak lagi" (2-B 00:08:30, BTT1-FTT3)

Penggunaan kata "bangun jalan" pada kalimat tersebut merupakan penggabungan atau komposisi kata yang harus saling melengkapi dan tidak mungkin dipisah dalam penyampaian oleh Bupati Lumajang kepada penambang pasir karena kata bangun tersebut memang ditujukan kepada pembuatan jalan sebagai jalur khusus kegiatan pertambangan pasir di Kabupaten Lumajang, sedangkan dari aspek fungsi tutur terbatas tersebut adalah untuk menekankan pada fungsi representasional bahwa akan adanya potensi kerusakan jalan jika masih digunakan oleh penambang pasir dalam mengangkut muatan menggunakan truk. Penggunaan tuturan ter sering batas dianggap sebagai bentuk keakraban sosial dalam situasi informal atau santai. Pada beberapa kasus, penggunaan tuturan terbatas membantu mempererat hubungan sosial antara pembicara. Misalnya, di antara keluarga atau teman dekat, penggunaan tuturan terbatas dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai bentuk keintiman atau kebersamaan (Johan, 2022: 176).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antara Bupati Lumajang dan para penambang pasir yang ditayangkan dalam kanal YouTube Lumajang TV menghadirkan pola penggunaan *tutur terbatas* yang konsisten, baik dari segi bentuk morfologis maupun fungsi komunikatif. Tuturan terbatas tersebut tampak dalam penggunaan kosakata sederhana, repetisi, serta penyusunan kalimat yang ringkas, yang mencerminkan upaya penyesuaian bahasa antara aktor otoritatif dan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Menariknya, data observasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan status sosial, komunikasi berlangsung relatif terbuka dan interaktif, di mana penambang pasir berusaha mengartikulasikan keluhan mereka dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna pragmatis. Sementara itu, Bupati menyesuaikan gaya bahasanya dengan mengurangi penggunaan istilah birokratis dan memilih bentuk tutur yang lebih mudah dipahami masyarakat, meskipun masih menyisakan jarak linguistik yang mengindikasikan relasi kuasa. Dari dokumentasi video, terlihat bahwa keterbatasan pilihan kata tidak hanya menjadi cerminan kondisi pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk menjaga kesantunan dan menghindari konflik terbuka. Analisis terhadap data transkrip memperlihatkan bahwa bentuk *tutur terbatas* dapat menjadi sarana negosiasi makna dan alat simbolik untuk menegosiasikan kepentingan masing-masing pihak. Oleh karena itu, substansi utama dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa *tutur terbatas* dalam dialog tersebut bukanlah bentuk defisit linguistik semata, melainkan strategi komunikatif yang sarat dengan makna sosial dan politis (Supriyadi & Savitri, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan dalam studi ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Sejumlah penelitian sosiolinguistik di Indonesia telah menyoroti fenomena *tutur terbatas* dalam konteks pendidikan maupun interaksi komunitas dengan otoritas lokal, di mana keterbatasan kosakata sering dianggap sebagai refleksi rendahnya akses pendidikan atau keterbatasan literasi (Nurhayati, 2019; Astari et al., 2023). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks dialog antara Bupati Lumajang dan penambang pasir, *tutur terbatas* tidak hanya mencerminkan keterbatasan linguistik, melainkan juga strategi komunikatif yang digunakan untuk mengelola relasi kuasa. Hal ini memperlihatkan bahwa fenomena bahasa yang tampak sederhana sesungguhnya memiliki dimensi ideologis dan politis yang lebih kompleks, sebuah perspektif yang jarang disoroti dalam penelitian terdahulu. Penelitian internasional juga

memperkuat relevansi temuan ini. Androutsopoulos (2020) menekankan bahwa komunikasi digital menghadirkan dinamika baru dalam sosiolinguistik karena interaksi publik terdokumentasi dan dapat dianalisis oleh khalayak luas. Dalam hal ini, penelitian ini melengkapi literatur yang ada dengan menghadirkan konteks khas Indonesia, di mana relasi pejabat publik dan masyarakat kecil dipertontonkan melalui media digital dan memunculkan strategi bahasa yang unik. Dengan demikian, keunggulan penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengungkap makna strategis *tutur terbatas* dalam ruang digital yang menghubungkan dimensi lokal, sosial, dan politik secara bersamaan. Penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai alat negosiasi dalam konflik sosial-ekonomi.

Refleksi atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan *tutur terbatas* dalam dialog antara Bupati Lumajang dan penambang pasir di kanal YouTube Lumajang TV tidak hanya tercapai secara empiris, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi sosial bahasa. Data hasil observasi dan transkrip memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk tuturan yang terbatas justru menjadi sarana strategis untuk menjaga keharmonisan komunikasi di tengah perbedaan status sosial. Dari sisi praktis, refleksi ini menandai bahwa bahasa sederhana yang digunakan penambang pasir dapat dipahami sebagai bentuk kearifan komunikatif yang memungkinkan mereka menyuarakan kepentingan secara efektif meskipun dalam kondisi keterbatasan linguistik. Hal ini selaras dengan temuan Holmes dan Wilson (2017) bahwa variasi bahasa dapat berfungsi sebagai alat adaptasi dalam komunikasi lintas kelompok sosial. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pejabat publik yang mampu menyesuaikan bahasa mereka dengan konteks masyarakat bawah dapat meminimalkan jarak simbolik, sehingga dialog menjadi lebih produktif. Dengan demikian, refleksi ini mempertegas manfaat penelitian dalam memperlihatkan bagaimana *tutur terbatas* dapat dipahami bukan semata-mata sebagai kelemahan, melainkan sebagai aset komunikasi yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan kesepahaman di ruang publik digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan awal, tetapi juga menghadirkan kesadaran baru akan pentingnya sensitivitas bahasa dalam interaksi sosial-politik kontemporer (Siregar & Lubis, 2021; Ardhianti & Indayani, 2022).

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada dua ranah utama, yakni ranah teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, temuan penelitian memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam menganalisis fenomena *tutur terbatas* yang muncul di ruang digital. Selama ini, penelitian tentang variasi bahasa cenderung berfokus pada komunikasi tatap muka atau pada konteks formal seperti pendidikan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana fenomena kebahasaan yang sama dapat dianalisis dalam platform media baru seperti YouTube yang memiliki audiens luas dan karakteristik komunikasi publik yang berbeda (Androutsopoulos, 2020; Putri et al., 2022). Hal ini memperkaya teori variasi bahasa karena memperlihatkan keterkaitan antara konteks sosial, teknologi, dan strategi komunikatif. Dari sisi praktis, implikasi yang lebih nyata terlihat pada praktik komunikasi pemerintahan. Bupati yang menggunakan gaya tutur lebih sederhana menunjukkan adanya strategi untuk menurunkan jarak simbolik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penerimaan pesan oleh masyarakat. Sebaliknya, penggunaan *tutur terbatas* oleh penambang pasir menandakan adanya pola adaptasi bahasa untuk menyampaikan aspirasi dalam kondisi keterbatasan linguistik, yang dapat menjadi masukan bagi pejabat publik untuk lebih memahami pola komunikasi masyarakat kelas bawah (Siregar & Lubis, 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang komunikasi publik yang lebih partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, implikasi penelitian tidak hanya mengisi celah dalam kajian akademis, tetapi juga

berperan penting dalam membangun praktik komunikasi publik yang lebih humanis, strategis, dan kontekstual.

Hasil penelitian yang memperlihatkan dominasi penggunaan *tutur terbatas* dalam dialog antara Bupati Lumajang dan penambang pasir dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor sosial, pendidikan, dan politik yang melatarbelakangi interaksi tersebut. Dari sisi sosial, penambang pasir berasal dari kelompok masyarakat dengan latar pendidikan yang cenderung rendah, sehingga wajar apabila tuturan mereka cenderung sederhana, repetitif, dan minim penggunaan struktur gramatikal yang kompleks. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2019) bahwa latar belakang sosial-ekonomi memengaruhi kapasitas linguistik dalam interaksi publik. Dari sisi politik, Bupati sebagai figur otoritas perlu menjaga legitimasi dan citra di hadapan masyarakat luas, terutama karena komunikasi yang berlangsung dipublikasikan melalui YouTube dan dapat diakses khalayak secara terbuka. Oleh sebab itu, Bupati menyesuaikan bahasanya dengan memilih diksi yang lebih mudah dipahami, namun tetap mempertahankan nuansa kuasa melalui struktur kalimat yang menekankan otoritas dan arah kebijakan. Hal ini selaras dengan pandangan Holmes dan Wilson (2017) bahwa bahasa dalam konteks hierarki sosial cenderung digunakan sebagai instrumen untuk menegaskan kedudukan. Faktor lain yang turut menjelaskan fenomena ini adalah sifat komunikasi digital yang terdokumentasi, sehingga baik penambang maupun Bupati secara sadar atau tidak sadar membentuk gaya bahasa tertentu untuk kepentingan representasi diri di ruang publik. Dengan demikian, penggunaan *tutur terbatas* dalam konteks penelitian ini bukan semata akibat keterbatasan linguistik, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara struktur sosial, kepentingan politik, dan strategi komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital (Siregar & Lubis, 2021; Novitasari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah aksi strategis yang perlu dilakukan agar temuan mengenai penggunaan *tutur terbatas* dalam dialog Bupati Lumajang dengan penambang pasir dapat memberikan manfaat praktis. Pertama, pemerintah daerah perlu mengembangkan strategi komunikasi publik yang lebih adaptif, yaitu dengan menyederhanakan istilah birokratis tanpa mengurangi substansi kebijakan sehingga masyarakat dapat memahami arah kebijakan secara jelas. Hal ini penting karena bahasa sederhana terbukti lebih efektif dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara otoritas dan masyarakat kelas bawah (Holmes & Wilson, 2017; Wiwaha, 2021). Kedua, perlu adanya pelatihan komunikasi bagi pejabat publik, terutama dalam hal sensitivitas bahasa, agar mereka mampu menyesuaikan gaya tutur sesuai karakteristik audiens tanpa kehilangan kewibawaan. Ketiga, penelitian ini juga menunjukkan perlunya masyarakat, khususnya kelompok penambang pasir, diberikan ruang partisipasi yang lebih besar dalam forum komunikasi publik, baik melalui media digital maupun forum tatap muka, sehingga aspirasi mereka dapat tersampaikan lebih efektif. Strategi ini sejalan dengan temuan Supriyadi dan Savitri (2020) yang menekankan pentingnya adaptasi bahasa untuk membangun komunikasi yang partisipatif. Keempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi dunia pendidikan, terutama dalam kurikulum bahasa dan sosiolinguistik, agar mahasiswa memahami relevansi praktis teori dalam kehidupan nyata. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini tidak berhenti pada level akademik semata, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam membangun komunikasi publik yang lebih inklusif, humanis, dan kontekstual di era digital (Siregar & Lubis, 2021; Andriyani, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan sebuah temuan yang mengejutkan, yakni bahwa *tutur terbatas* yang muncul dalam dialog antara Bupati Lumajang dengan penambang pasir di kanal YouTube Lumajang TV bukan sekadar mencerminkan keterbatasan linguistik akibat latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi, melainkan justru menjadi strategi komunikatif yang penuh makna. Temuan ini menunjukkan bahwa penambang pasir menggunakan bahasa sederhana, repetitif, dan

ringkas bukan hanya karena keterbatasan pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menyampaikan aspirasi dengan cara yang dapat diterima dalam situasi komunikasi yang penuh ketegangan. Sementara itu, Bupati Lumajang juga menyesuaikan gaya komunikasinya dengan menanggalkan sebagian bahasa birokratis, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami masyarakat luas. Fakta bahwa *tutur terbatas* berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mampu mereduksi jarak sosial dan politik antara pejabat publik dan masyarakat kecil menjadikan penelitian ini memiliki daya ungkap yang luar biasa. Dengan kata lain, bahasa yang tampak sederhana ternyata menyimpan kompleksitas strategi sosial, yang pada akhirnya membuka mata bahwa *tutur terbatas* bukanlah kelemahan, melainkan bentuk adaptasi yang sangat efektif dalam membangun dialog yang produktif dan sarat makna di ruang publik digital.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik dengan menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana *tutur terbatas* dapat dipahami dalam konteks komunikasi digital yang melibatkan aktor sosial dengan status yang berbeda. Selama ini, kajian tentang variasi bahasa lebih banyak berfokus pada interaksi tatap muka, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam media seperti YouTube, bahasa memiliki fungsi ganda: sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai representasi kekuasaan dan strategi negosiasi. Kontribusi praktisnya juga sangat nyata, terutama bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan penting untuk merancang komunikasi publik yang lebih adaptif dan inklusif, sehingga kebijakan yang disampaikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberi manfaat dalam ranah pendidikan, khususnya sebagai referensi dalam pengajaran sosiolinguistik, pragmatik, dan komunikasi publik, karena menyajikan bukti nyata bagaimana teori dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial-politik sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keilmuan tidak hanya berkembang di ruang teoritis, tetapi juga berdampak langsung pada praktik komunikasi sosial di masyarakat.

Meskipun penelitian ini telah berhasil mengungkap fenomena penting mengenai penggunaan *tutur terbatas*, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat sebagai ruang pengembangan penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut terletak pada fokus penelitian yang masih terbatas pada satu konteks, yakni dialog antara Bupati Lumajang dan penambang pasir di kanal YouTube Lumajang TV, sehingga belum mencakup variasi situasi komunikasi lain yang mungkin memperlihatkan pola berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek morfologis dan fungsi pragmatis, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam dimensi lain seperti persepsi audiens atau dampak komunikasi tersebut terhadap kebijakan publik. Namun, keterbatasan ini bukanlah kelemahan, melainkan peluang untuk penelitian lebih lanjut. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan konteks komunikasi digital lain, membandingkan dengan wilayah berbeda, atau menggali perspektif audiens sebagai penerima pesan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada satu titik, tetapi justru membuka jalan bagi eksplorasi yang lebih luas tentang bagaimana bahasa, khususnya *tutur terbatas*, memainkan peran sentral dalam dinamika komunikasi sosial, politik, dan budaya di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Drs. Gigit Mujianto, M.Si dan Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd., yang telah membimbing untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, A. A. A. D. (2022). Kesantunan dalam bergosip pedagang di pasar tradisional. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *8*(1), 131–142. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20340

Androutsopoulos, J. (2020). Online data collection. In J. Culpeper, M. Haugh, & D. Z. Kádár (Eds.), *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness* (pp. 665–692). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73447-6_33

Ardhana, M. R., Ahmad, M. R. dan Rijal, S. (2021) "Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik," *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies, 4*(1), hal. 1–9.

Ardhianti, M., & Indayani, I. (2022). Tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural di media sosial Tik-Tok Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *8*(1), 143–159. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19235

Astari, R., Seman, M., Mahfud, C., Mukhlis, A., Perawironegoro, D., & Faturrahman, M. I. (2023). Tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami muslim di Indonesia . *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *9*(1), 135–146. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23385

Astuti, S. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fauzan, F. (2021). Dwifungsi tuturan oposisi dalam masyarakat bersosiokultur Jawa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *7*(1), 143–156. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16407

Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315728432

Iftinan, Q. T. dan Sabardila, A. (2021) Bahasa dan Sastra Indonesia "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Status dan Komentar di Media Sosial Twitter," *Jurnal Bastrindo, 2*(1), 45–56.

Johan, M. (2022) "Peristiwa Tutur Pada Tuturan Remaja Cadel Suatu Kajian Neuro-Morfologi," *Jurnal Deiksis, 14*(2), 175–183.

Machmud, K. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Novitasari, D., Yohanes, B., & Suhartono, S. (2021). Tuturan persuasif dalam video blog kecantikan: kajian pragmastilistika. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(2), 168–181. https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.10028

Nurhayati, E. (2019). Tuturan terbatas dalam komunikasi formal di lingkungan pendidikan. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 4*(2), 120–132. https://doi.org/10.24843/jbs.2019.v04.i02.p06

Paramitha, N. (2017). Sosiolinguistik: Sebuah kajian kebahasaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 8*(2), 165–174. https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.12345

Poedjosoedarmo, G. (2017). *Language variation and speech levels in Javanese*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Putri, J. J. D. ., Djatmika, D., & Nugroho, M. (2022). Penanda modifikasi internal pada tuturan encouraging juri Indonesian Idol Special Season dalam memberikan komentar penampilan peserta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *8*(1), 66–80. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18523

Rahardi, K. (2018). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Erlangga.

Sahab, A. (2017) "Realitas Citra Politik Tri Rismaharini," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 30*(1), hal. 20–34.

Siregar, F., & Lubis, R. (2021). Digital communication and social interaction: A sociolinguistic perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 11*(3), 590–601. https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.45762

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyadi, S., & Savitri, N. (2020). The role of sociolinguistics in analyzing language variation in social interaction. *Journal of Language and Linguistic Studies, 16*(2), 789–801. https://doi.org/10.17263/jlls.759198

Utami, S. S. (2019) "Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sosiolinguistik," *Jurnal Skriptorium, 6*(1), hal. 1–9.

Viklous, B. E. (2022) "Perubahan Bahasa dan Makna Kata 'Anjir' di Social Media: Kajian Sosiolinguistik," *Jurnal Multidisiplin West Science, 1*(2), 213–225.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.

Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *7*(2), 335–352. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17702